

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beragam suku dan budaya serta adat istiadat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan kehidupan sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, yang tumbuh dan mendapat dukungan dalam masyarakatnya. Ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan, sehingga itu digunakan sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.¹Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada Indonesia. Suku Batak dibagi dalam empat suku yakni Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Karo. Dan setiap adat istiadat dan tradisi yang digunakan dari setiap suku tersebut berbeda.²

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat sudah melekat sejak dahulu dalam diri masyarakat.³Lain halnya dengan adat istiadat, tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴

Tradisi yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :PT. Rineka Cipta,1990.hlm.90

²Paskah A.Purba.*Dimensi Aksiologis Mangulosi Pada Upacara Pernikahan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2014,hlm 3.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988 hlm 5 dan 6

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup,2007.hlm.69

sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut menjadi bagian dari kebudayaan.⁵ Tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri.

Kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁶

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.⁷

Batak Toba adalah salah satu suku yang masih mewariskan tradisi nenek moyang yang dilakukan dengan sebuah adat. Dalam adat Batak Toba, suatu acara yang dilakukan masyarakat Batak Toba merupakan acara yang tidak sah jika tidak ada adatnya. Salah satunya adalah acara pernikahan masyarakat Batak. Sebelum pengantin Batak Toba melakukan adat pernikahan, terlebih dahulu mereka diberkati di gereja sesuai dengan gerejanya masing-masing untuk yang beragama Kristen. Tetapi, untuk yang beragama Islam, cenderung lebih sedikit melakukan adat Batak dalam pernikahannya, karena masyarakat yang bukan beragama Kristen lebih banyak merupakan masyarakat pesisir. Dalam adat pernikahan batak Toba, masih dilakukan Tradisi Mangulosi. Di setiap wilayah suku Batak, pelaksanaan tradisi mangulosi yang dilakukan berbeda-beda. Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan merupakan wilayah Batak Toba yang masih mewarisi tradisi *mangulosi*.

⁵ C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1998 hlm.11

⁶ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press, 1997. hlm 1

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990. hlm.1

Setiap tata cara pelaksanaan tradisi *mangulosi* di wilayah ini ada perbedaan dan keunikannya masing-masing.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memfokuskan untuk menjelaskan mengenai tradisi *mangulosi* dalam pernikahan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Tengah. Masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki jenis suku yang berbeda. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat di Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan hasil kulturasi dari suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, bahkan suku Padang, dan suku Nias. Namun meskipun sudah banyak suku campuran di wilayah Tapanuli Tengah, tetap mempertahankan tradisi masing-masing suku.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan digunakan saat ini adalah Tradisi *Mangulosi*. Tradisi merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sosial dan telah berkembang menjadi budaya atau budaya berbasis masyarakat.⁸ Tradisi suku Batak Toba masih diterapkan di masyarakat Tapanuli Tengah termasuk di masyarakat yang penduduknya masih asli suku Batak Toba dan masih kental adat istiadatnya. Berdasarkan pengalaman penulis, penulis memilih tradisi *mangulosi* ini karena penulis ingin memperkenalkan tradisi *mangulosi* di masyarakat luas. Karena tradisi *mangulosi* mempunyai makna sejarah tersendiri dan harus dipertahankan oleh masyarakat Tapanuli Tengah. Di dalam adat Batak, ulos berperan penting di dalam tradisi adat Batak, dalam artian jika tidak dilakukan berarti tidak sah.

Tradisi *Mangulosi* merupakan tradisi yang dilakukan suku Batak, tradisi ini mewajibkan tiga tahapan yaitu :

1. Ketika bayi lahir
2. Ketika meninggal
3. Ketika pernikahan

⁸ Soraya Rasyid, “Tradisi *A'rera* pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”, Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar. 2015. hlm.59

Berdasarkan pengalaman peneliti, peneliti tertarik dengan Tradisi *Mangulosi* yang dilakukan pada saat acara adat pernikahan masyarakat Tapanuli Tengah, karena dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba membawa ulos dan melaksanakan tradisi *mangulosi* dengan musik batak dan tarian tor-tor.⁹ Ulos adalah selendang yang terbuat dari kain tenun. Ulos ini digunakan dalam kegiatan adat suku Batak Toba. Setiap acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Batak Toba menggunakan ulos, terutama dalam adat pernikahan. Ulos juga memiliki karakter sakral dalam suku Batak, karena sudah digunakan sejak nenek moyang suku Batak. Ulos adalah simbol kekuatan dan kedamaian.¹⁰

Dalam tradisi *mangulosi* pernikahan masyarakat Tapanuli Tengah memiliki kekhasan ataupun keunikan yaitu adanya *ulos* yang dibuat oleh nenek moyang zaman dahulu. *Ulos* ini dijadikan sebagai kain yang sangat bernilai bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat Tapanuli Tengah menjadikan *ulos* ini sebagai simbol dalam tradisi *mangulosi* pernikahan masyarakat Tapanuli Tengah. Kekhasan *mangulosi* juga dapat dilihat dari keunikan acara adat *si hutti appang*. Masyarakat Tapanuli Tengah masih menerapkan adat *si hutti appang* tersebut dan masih saling merangkul satu sama lain di dalam adat istiadat. Saat ini, tradisi tersebut masih bertahan meskipun sudah ada perubahan yang dilakukan dalam adatnya. Penulis ingin mengetahui lebih jauh perubahan tersebut dan menyampaikan kepada masyarakat bagaimana tradisi *mangulosi* itu sesungguhnya. Dan uniknya, tradisi ini mengalami perkembangan sosial dan budaya, sebab saat ini tradisi *Mangulosi* tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Batak di Tapanuli Tengah saja, juga dilaksanakan oleh masyarakat Batak dengan memberikan pemberian *ulos* kepada masyarakat yang bukan dari etnis Batak.¹¹

⁹Tarian *tor-tor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dituntun atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional. Lihat dalam jurnal Tati Diana Makna Tari *Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*.

¹⁰Herpan Rico Sigalingging. *Pergeseran Nilai Ulos Batak Toba pada Periode 1990-2016 Studi Kasus Pernikahan di Yogyakarta*, Universitas Santa Dharma Yogyakarta, 2017. Hlm 23

¹¹TM.Sihombing, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*, Penerbit : CV.Tulus Jaya, 1985 hlm 279-285.

Inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat tradisi *mangulosi* ini kedalam sebuah judul penelitian skripsi “*Tradisi Mangulosi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Tapanuli Tengah 1958-2019*”. Atas dasar inilah peneliti ingin membahas bagaimana pelaksanaan Tradisi *Mangulosi* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi Mangulosi Dan Adat Pernikahan Tradisi Mangulosi masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Tata Cara Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Perubahan Nilai Tradisi *Mangulosi* dalam adat pernikahan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Tengah.´

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Tradisi Mangulosi Dan Adat Pernikahan Tradisi Mangulosi masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah.
 2. Untuk mengetahui Tata Cara Tradisi *Mangulosi* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Tapanuli Tengah.
 3. Untuk mengetahui Perubahan Nilai Tradisi *Mangulosi* dalam adat pernikahan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Tengah.´
-

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta pemikiran yang bermanfaat serta mampu memberikan masukan mengenai adat pernikahan masyarakat Batak Toba serta dapat dijadikan sumber bacaan.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai tradisi *mangulosi*. Dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya Kabupaten Tapanuli Tengah, agar Tradisi *Mangulosi* dalam acara pernikahan masyarakat Batak Toba tidak luntur dan bisa dipertahankan dengan turun temurun sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi nilai-nilai Adat

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan suatu nilai yang bermanfaat dari adanya tradisi *Mangulosi* di Kabupaten Tapanuli Tengah.

4. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan sehingga bisa dibagikan kembali kepada orang lain mengenai tradisi yang ada di daerahnya seperti *Tradisi Mangulosi* saat acara pernikahan masyarakat Batak Toba dan tidak melupakan tradisi tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas, maka perlu dibuat ruang lingkup penelitian agar peneliti lebih terfokus pada satu masalah yang dibahas.

1. Batasan temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah dari tahun 1957-2019. Alasan penulis memilih dari awal tahun 1957 karena pada tahun inilah tradisi *mangulosi* dalam adat pernikahan Batak Toba dilakukan, tradisi *mangulosi* merupakan tradisi yang masih bersifat tradisional dengan keasliannya. Berbagai alat musik tradisional yang digunakan, dan hanya ada satu jenis *ulos* yang digunakan awal tahun 1957 ini. Kemudian, tahun 1958 tradisi *mangulosi* ini mulai mengalami perubahan baik dalam tata cara pelaksanaannya, *ulos* yang digunakan pun bertambah sesuai perkembangan zaman. Semakin banyak bertambah jenis *ulos* yang digunakan dalam adat pernikahan Batak Toba di Tapanuli Tengah ini, serta berkembangnya alat musik yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jatim Hutabarat, beliau mengatakan adanya perubahan alat musik yang terjadi dalam tradisi *mangulosi* di adat pernikahan masyarakat Tapanuli Tengah, yaitu alat musik yang digunakan pada tahun 1958 masih musik tradisional, seperti *gondang, sarune, tagading* dan beberapa alat musik lainnya yang sudah penulis paparkan diatas. Namun, pada tahun 1959-sekarang, tradisi *mangulosi* sudah menggunakan alat musik modern seperti keyboard dan speaker.

2. Batasan spasial

Batasan spasial penelitian ini yaitu di Kabupaten Tapanuli Tengah karena peneliti berasal dari daerah Kabupaten Tapanuli Tengah sehingga memungkinkan mudah untuk melakukan penelitian. Acara *appang* yang dilakukan dalam adat *mangulosi* di Tapanuli Tengah merupakan salah satu keunikan yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya, karena berbeda dari *cara mangulosi* di daerah lainnya. Hal tersebut yang membuat penulis memilih Tapanuli Tengah dalam batasan spasial. Begitu juga dengan kekhasan *ulos* sebagai benda yang bersejarah bagi orang Batak khususnya masyarakat Tapanuli Tengah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang di tuangkan dalam bentuk skripsi yang sama membahas mengenai Tradisi *Mangulosi* dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba.

Referensi yang pertama yaitu skripsi oleh Nanda Fitri Herliani (2008) yang berjudul *Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba*. Skripsi ini menuliskan tentang Komunitas Batak Toba di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung yang masih melakukan tradisi *mangulosi*, karena menurut mereka tradisi ini membawa pengaruh didalam kehidupan berumahtangga. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *mangulosi* adalah tradisi secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang untuk pelaksanaan upacara adat pernikahan komunitas Batak Toba di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi ini sama dengan judul peneliti yang juga membahas mengenai tradisi *mangulosi*.¹²

Referensi yang kedua yaitu Skripsi oleh Mutia Nurdalilah Simatupang yaitu *Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba*. Skripsi ini menuliskan tentang Hubungan *ulos* dan Pernikahan Adat Batak yang tidak dapat terpisahkan. Posisi *ulos* sebagai elemen tak terpisahkan dari pernikahan adat Batak Toba sebagai media atau alat komunikasi melalui simbol yang dipresentasikan melalui ulos dalam upacara adat tersebut. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana penyematan ulos dalam pernikahan adat suku batak. Selain itu, *ulos* merupakan tanda sakral yang digunakan dalam pernikahan adat suku Batak Toba. Sama halnya dengan judul peneliti yang membahas mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *mangulosi* di adat pernikahan masyarakat Batak Toba.¹³

¹²Nanda Fitri Herliani. "Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba, UIN Raden Intan, Lampung, 2017. Hlm 8

¹³ Mutia Nurfadilah. *Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Banten, 2016. Abstrak

Referensi yang ketiga adalah artikel yang sama membahas mengenai Tradisi *Mangulosi* dalam adat pernikahan masyarakat Batak ini yaitu oleh Rimma Hutaaruk yang berjudul *Tinjauan Yuridis Mangulosi Pada Perkawinan Adat Batak Toba (Studi di Desa Hutagalung Kabupaten Tapanuli Utara)* yang menuliskan tentang tradisi *mangulosi* pada perkawinan adat pernikahan Batak Toba dan menjelaskan jenis-jenis *ulos* serta menguraikan bagaimana perkawinan adat Batak Toba. Skripsi ini menjelaskan bahwa pemberian *ulos* dalam upacara adat masyarakat batak toba dilakukan pada saat seseorang lahir ke dunia ini, pada saat seseorang menikah dan pada saat seseorang meninggal dunia. Sama halnya dengan judul peneliti yang mana menjelaskan bagaimana tata cara *mangulosi* dan jenis-jenisnya.¹⁴

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam menganalisis penelitian ini, perlu dipaparkan kerangka konseptual Tradisi atau Adat istiadat serta kebudayaan yang turun temurun. Kebudayaan adalah mengenal segala pikiran dan karya manusia yang harus dipelajari, serta segala hasil pikiran dan karyanya. Budaya Indonesia sama dengan budaya Inggris, berasal dari kata *colere* yang berarti latihan dan kerja. Dari pengertian tersebut dikembangkan konsep kebudayaan, yaitu usaha dan tindakan yang dilakukan oleh semua manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Sejauh ini terdapat lebih dari 179 makna budaya, namun yang paling populer adalah konsep budaya yang dikemukakan oleh EB Taylor pada tahun 1897. Ia mengatakan bahwa budaya adalah pemahaman yang kompleks tentang perasaan suatu bangsa, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, adat/kebiasaan, dan karakteristik lain yang diperoleh dari anggota masyarakat..

Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari kata *sansekerta* *budhayah*, yang berarti pikiran atau akal yang berhubungan dengan akal. Dan kebudayaan merupakan bentuk jamak dari *budidaya*, yaitu *daya budi* yang diwujudkan dalam bentuk *cipta*, *rasa* dan *karsa*,

¹⁴ Rimma Hutaaruk. "*Tinjauan Yuridis Mangulosi Perkawinan Adat Batak Toba*, Universitas Sumatera Utara.Medan. 2018.*abstrak*".

sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta rasa dan karsa. Meskipun ada banyak definisi tentang budaya. Kebudayaan yang mulia disebut peradaban. Tingkat peradaban yang tinggi tercermin dari cara berpikir, perilaku dan karakter. Konsep budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut: kata budi itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, budhi, yang berarti perputaran, tangi, gumregah, sadhar, ing babagan kajiwan (jiwa) (bangun, bangun, bergerak cepat, sadar mental). watak Kata ini berarti tumindak, tumandang, makarya, makarti, ing babagan karagan (raga) (melakukan, melakukan, bekerja, bekerja). Kata budi pekerti erat kaitannya dengan perilaku jiwa dan raga, serta jiwa dan raga. Karakter dapat dipisahkan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Menurut Profesor Edy Sedyawati, ciri-ciri akhlak mulia antara lain: kerja keras, rasa tanggung jawab, disiplin, keyakinan teguh, konstruktif, dan rasa syukur yang abadi. Orang yang memiliki nilai luhur antara lain: kejujuran, keberanian, kerukunan, kepribadian unggul, disiplin yang ketat, kesetiaan, rasa hormat, kepedulian, hap-asor, keadilan. Cara membangun akhlak mulia bisa melalui latihan dan kebiasaan, melalui panutan, dan melalui hubungan langsung.¹⁵

Kebudayaan adalah keseluruhan pemikiran dan karya manusia, dan kita harus mengenal belajar dan segala hasil kerja. Kebudayaan adalah jumlah yang diciptakan oleh manusia yang telah menguasai planet ini sejak kemunculannya di bumi sekitar 4 juta tahun yang lalu, sampai sekarang (perkiraan waktu manusia muncul di bumi ini adalah metode potassium-argon terbaru untuk mengukur usia pembentukannya).¹⁶

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta membimbing perilakunya. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni, memiliki

¹⁵ Wahjudidjaja, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Penerbit Ombak, 2012. hlm 6-7

¹⁶ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1974. hlm 9

tiga bentuk, yaitu: pemikiran, aktivitas, dan pembelajaran, sehingga budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. generasi.¹⁷ Sama halnya dengan budaya, tradisi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat sejak zaman nenek moyang seharusnya tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan.

Tradisi merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan suatu masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau budaya yang berbasis masyarakat. Tradisi bagi masyarakat adalah hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.¹⁸

Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan kehidupan sosial diwarnai oleh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan mendapat dukungan dalam masyarakatnya. Setiap masyarakat yang sudah maju atau masih sederhana. Terdapat sejumlah nilai budaya yang saling terkait satu sama lain, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem tersebut berfungsi

¹⁷ Soekmono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973, hlm 9-10

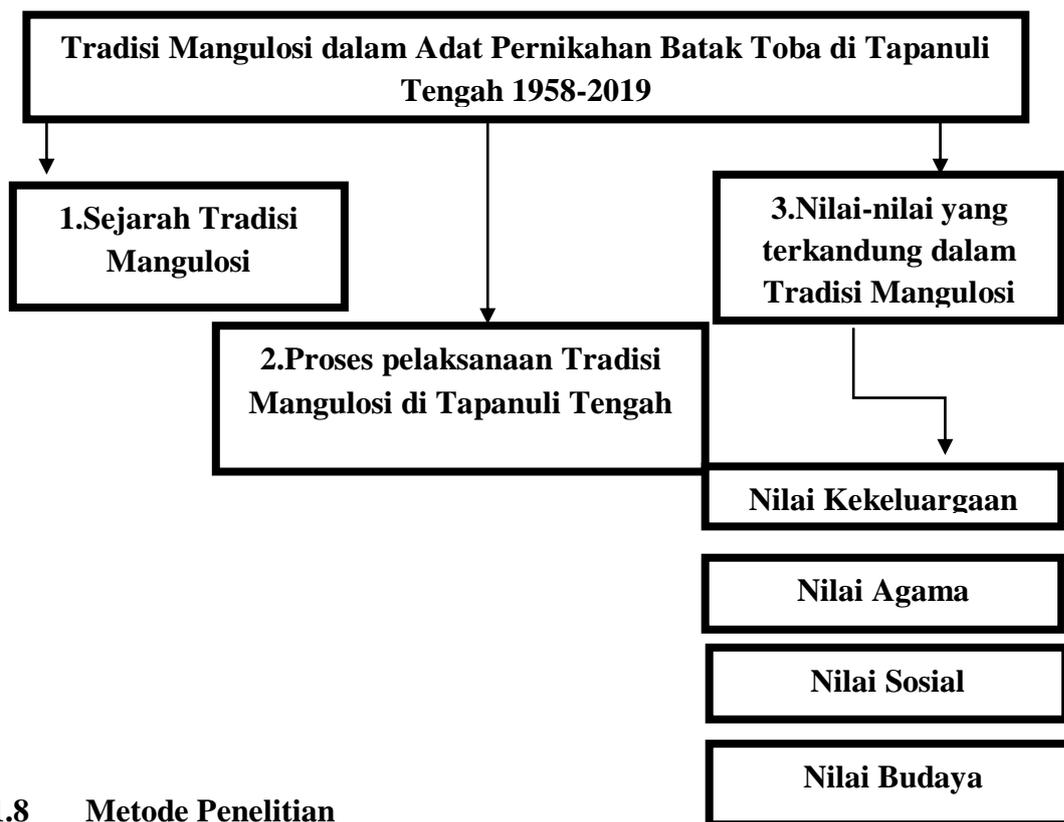
¹⁸ Soraya Rasyid, "Tradisi A'rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin. Makassar, 2015. hlm. 59

¹⁹ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, Makassar : Pelita Pustaka, 200. hlm. 12.

sebagai pedoman pedoman konsep-konsep ideal dalam budaya yang memberikan daya dorong yang kuat bagi kehidupan masyarakat.²⁰

Tradisi lahir dan mengakar dalam masyarakat sosial, dan berkembang menjadi budaya atau budaya berdasarkan masyarakatnya.²¹ Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) adalah warisan dari semua masa lalu (tradisi bacaan) yang masuk ke dalam diri kita dan menjadi budaya yang berlaku sekarang. Oleh karena itu, bagi Hana Featureats, ini bukan hanya masalah warisan sejarah, tetapi juga masalah kontribusi kontemporer di semua tingkatan.²²

Bagan 1
Kerangka Konseptual



1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis atau sejarah. Metode penelitian historis ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta .2008. hlm 90

²¹ Soraya Rasyid, "*Tradisi A'rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin, Makassar, 2015. hlm.59

²² Moh. Nur Hakim "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, Bayu, Malang : Bayu Media Publishing 2003. hlm 29

bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis).²³

Sedangkan menurut Abdurahman Suryomiharjo, metode historis adalah suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunannya yang teratur.²⁴

Dilihat dari teori metode historis, penulis akan mengumpulkan, memilih dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya. Fakta sejarah yang penulis kumpulkan akan dituangkan dalam langkah utama metode penelitian sejarah atau historis, baik itu fakta sejarah dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengumpulkan berbagai sumber dari jurnal maupun kutipan buku. Adapun langkah utama dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan yang terakhir Historiografi.

1.8.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian ini. Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan sejarah atau jejak-jejak masa lalu. Semua jenis tulisan atau penelitian sejarah menganggap bahan-bahan sejarah sebagai syarat mutlak.²⁵ Maksudnya adalah dalam tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan juga mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar bisa mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan. Berhasilnya suatu penelitian ini ditentukan oleh hasil sumber yang di dapatkan oleh peneliti.

²³Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Indayu Press. 1984. hlm 36, 212

²⁴Abdurahman Suryomiharjo. *Pembinaan Bahasa Dan Masalah Historiografi*. Jakarta : Yayasan Idayu, 1979. hlm 133.

²⁵Hamid Abdurrahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014 hlm 44.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas dokumen, arsip, majalah/ jurnal, skripsi, artikel, buku, surat kabar dan lain sebagainya. Penulis mengumpulkan sumber sejarah dari jurnal, buku, artikel dan juga wawancara.

Dalam metode heuristik, ada dua cara dalam menentukan sumber dalam penelitian yang dilakukan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama atau sumber asli. Sumber ini merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari pelaku atau saksi peristiwa bersjarah.²⁶ Salah satu sumber primer tertulis adalah buku. Buku merupakan sumber primer karena ditulis asli oleh seorang sejarawan yang menyatukan pandangan-pandangan ataupun pemikiran mengenai tradisi dan adat istiadat yang terjadi dimasa lampau hingga saat ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku *Dalihan Natolu* sebagai sumber tertulis. Buku ini menuliskan tentang cara pelaksanaan tradisi *mangulosi*, dan berbagai jenis *mangulosi* didalamnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan wawancara sebagai sumber primer, karena penulis dapat memperoleh fakta sejarah dari narasumber yaitu Ketua Adat dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba, yang mengetahui sejarah *mangulosi* serta memahami tata cara pelaksanaannya yang sebagaimana dilakukan setiap ada pesta adat *mangulosi* masyarakat Batak Toba. Sehingga fakta sejarah yang diperoleh benar-benar terbukti keasliannya.

b. Sumber sekunder

Sumbersekunder merupakan sumber kedua. Dalam sumber sekunder, informasi sejarah didapatkan melalui perantara. Sumber sekunder berisi informasi

²⁶Ibid, hal 47.

atauketerangan yang diperoleh dari perantara, tetapi tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap terjadinya peristiwa sejarah.²⁷ Dalam sumber sekunder, penulis menggunakan berbagai jurnal, salah satu jurnal yang penulis ambil yaitu *Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba* yang menjelaskan mengenai cara penyematan ulos dan jenis ulos dalam pernikahan masyarakat Batak Toba.

1.9 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu tahapan dimana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Kritik sumber merupakan suatu proses penting dalam penulisan sejarah agar menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian sejarah merupakan penelitian masa lampau yang kebenarannya dihasilkan dari sumber serta fakta-fakta yang didapatkan di lapangan. Sehingga kritik terhadap sumber merupakan proses yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian sejarah. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu yaitu mencari kebenaran.²⁸

Sumber yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian di verifikasi untuk membuktikan keaslian dan kebenaran sumber sejarahnya. Verifikasi ini antara yaitu :

1) Kritik Eksternal (luar)

Kritik eksternal merupakan pengujian dan penilaian kepada hal-hal yang tampak dari luar.²⁹ Untuk membuktikan kebenaran data dan sumber sejarah, dilakukan kritik eksternal. Kritik eksternal digunakan untuk membuktikan bahwa sumber sejarah yang dikumpulkan terbukti keasliannya. Kritik eksternal dilihat dari perubahan fisik sumber, apakah masih utuh

²⁷Ibid, hlm 48

²⁸ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007. hlm 18

²⁹Priyadi Sugeng. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015. hlm 44

atau sudah diubah. Selain itu dapat dilihat dari gaya bahasa penulisan buku, dokumen ataupun arsip. Dalam penelitian ini, penulis mengarahkan kritik eksternalnya pada bentuk dan keaslian sumbernya, juga pada informasi dari narasumber apakah memang itu sumber yang diketahui dari zaman nenek moyang atau sudah ada perubahan seiring berjalannya waktu.

2) Kritik Internal (dalam)

Kritik Internal adalah tahap yang kedua dalam kritik sumber. Kritik sumber ini mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dan tidak dibuat-buat. Kritik internal ditujukan pada pemahaman kalimat, pemahaman isi teks dan diperlukan mengetahui maksud latar belakang pemikiran dan budaya penulisnya. Karena yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat, sehingga membuat kesulitan untuk dimengerti. Maka dari itu, diperlukan pemahaman dari dalam sehingga mampu untuk membandingkan kebenaran sumbernya.

Kritik internal yang difokuskan adalah penilaian instrinsik yang termuat dalam berbagai sumber sejarah. Penilaian sumber instrinsik sejarah bisa ditempuh dengan mencermati sumber dan penulis dokumen.³⁰

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi adalah tahap yang selanjutnya dilakukan peneliti. Dalam tahap ini peneliti membandingkan fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan. Ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi³¹

Dapat dijelaskan bahwa interpretasi ini penafsiran akan makna fakta yang satu dan fakta lainnya, oleh karena itu interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber sejarah sehingga peneliti dapat mengetahui situasi, pelaku, tindakan dan tempat peristiwa itu. Menurut Berkhofer yang dikutip dalam buku Abdurrahman tahun 2007, analisis

³⁰Ibid, hlm 103

³¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta :Penerbit Bentang Budaya, 1995. hlm 100

sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan suatu interpretasi yang menyeluruh.³²

1.8.4 Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir yang harus dilakukan peneliti. Dalam historiografi, peneliti harus memaparkan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang membahas mengenai masalah yang telah diajukan. Adapun historiografi yang akan dipaparkan meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Jadi historiografi ini merupakan proses akhir penulisan dari penelitian yang dilakukan dan dituangkan dalam bentuk skripsi sesuai dengan sumber sejarah yang telah didapatkan.

Historiografi adalah sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Pada tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh.³³ Dalam hal ini, penulis akan menuangkan fakta-fakta tradisi secara terstruktur. Dimulai dari pendahuluan, pembahasan masalah, dan penutup dalam sebuah hasil penelitian. Penulis akan menyusun sumber sejarah tersebut dalam tulisan ilmiah hasil penelitian. Dan akan menjelaskan mulai dari arti tradisi *mangulosi*, tata cara tradisi *mangulosi*, dan nilai-nilai adatnya.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahap yang harus dilakukan peneliti, guna untuk memperoleh kerangka penelitian dan mengetahui penelitian selanjutnya. Maka dari itu, peneliti membuat sistematika sederhana berikut :

³²Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung :Penerbit Pustaka Setia, 2007. hlm 73

³³Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2007. hlm 156

BAB I adalah awal dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II adalah sejarah tradisi mangulosi dan adat pernikahan di masyarakat Tapanuli Tengah.

BAB III Tata cara pelaksanaan tradisi mangulosi dalam adat pernikahan masyarakat di kabupaten tapanuli tengah

BAB IV pembahasan dalam skripsi ini menjelaskan mengenai Perubahan Nilai Tradisi *Mangulosi* dalam adat pernikahan masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.